

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah SMPN 3 Slahung

SMP Negeri 3 Slahung berdiri pada tahun 1997 dengan SK pendirian tanggal 29 Januari 1997, No SK operasional 13a/O/1998, Tanggal SK Operasional 29 Januari 1998. SMP Negeri 3 Slahung berdiri diatas tanah seluas 9.550 meter persegi.⁵⁷ SMP Negeri 3 Slahung merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini terletak di Jalan Beji Agung, Dusun Tlogo, Kecamatan Slahung, dengan kode pos 63463. Sebagai sekolah negeri, SMP Negeri 3 Slahung telah meraih akreditasi A, yang menjadi bukti komitmennya dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu. SMP Negeri 3 slahung menempati area tanah milik seluas 9.550 meter persegi, menyediakan lingkungan belajar yang cukup luas dan nyaman bagi peserta didik. Proses belajar mengajar dilaksanakan sehari penuh selama lima hari dalam seminggu.

Dari segi fasilitas pendukung, sekolah telah dialiri listrik dari PLN dengan daya 10.000 watt serta akses internet untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Tim pengajar yang berpengalaman dan profesional ditandai dengan sebagian besar guru telah memiliki sertifikat pendidik, serta lingkungan sekolah yang kondusif, menjadi

⁵⁷ SMP Negeri 3 Slahung, wawancara 22 April 2026

faktor penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan prestasi para peserta didik.

.Keberadaan SMP Negeri 3 Slahung di wilayah Slahung turut berkontribusi dalam memajukan pendidikan di daerah tersebut. Dengan status akreditasi A, SMP Negeri 3 Slahung menjadi pilihan bagi masyarakat sekitar yang menginginkan pendidikan formal yang berkualitas untuk putra-putri mereka.

SMP Negeri 3 Slahung dikenal dengan program pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik akademis maupun non-akademis. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti keagamaan, seni, dan olahraga, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat mereka guna mengembangkan karakter

2. Profil Sekolah

Berdasarkan data yang peneliti peroleh pada tanggal 22 April 2026, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Slahung
2. NPSN	: 20510724
3. Jenjang Pendidikan	: SMP
4. Status Sekolah	: Negeri
5. Alamat Sekolah	: Jl. Beji Agung
Kode Pos	: 63463
Desa	: Duri
Kecamatan	: Slahung
Kabupaten/Kota	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: - 7.9933491 lintang 111.406169 bujur

3. Visi dan Indikator, Misi dan Tujuan

a. Visi dan Indikator

SMP Negeri 3 Slahung memiliki Visi :

**“BERIMAN DAN BERTAQWA, BERBUDI PEKERTI LUHUR,
BERPRESTASI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN”⁵⁸**

Indikator

1. Beriman dan bertaqwa
 - 1) Terwujudnya iman dan taqwa
 - 2) Terwujudnya rajin dan tertib beribadah
2. Berbudi Pekerti Luhur
 - 1) Terwujudnya nilai budi pekerti luhur, keimanan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Terwujudnya perilaku warga sekolah yang sopan dan santun.
 - 3) Terwujudnya rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
 - 4) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai anti korupsi dan ramah anak.
 - 5) Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.
3. Berprestasi:
 - 1) Terwujudnya lulusan yang berkualitas.
 - 2) Terwujudnya peningkatan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa depan.

⁵⁸ SMP Negeri 3 Slahung, wawancara 22 April 2026

- 3) Terwujudnya peningkatan prestasi akademik baik ditingkat regional, maupun nasional
 - 4) Terwujudnya peningkatan prestasi akademik dan non-akademik baik ditingkat regional, nasional maupun internasional.
 - 5) Terwujudnya proses pembelajaran yang diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
 - 6) Terwujudnya pencapaian pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan tuntutan dan perkembangan pendidikan nasional.
 - 7) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke masa depan.
 - 8) Terwujudnya pengembangan standar pengelolaan pendidikan yang mengacu manajemen berbasis sekolah (MBS).dan pengembangan komunitas berbasis aset (PKBA).
 - 9) Terwujudnya pengembangan standar penilaian pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum.⁵⁹
4. Berbudaya Lingkungan
- 1) Terwujudnya pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan

⁵⁹ Dokumen KSP SMPN 3 Slahung 2025/2026

b. Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu Misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan adalah sebagai berikut:⁶⁰

1. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut:
 - 1) Menyelenggarakan pembelajaran pendidikan agama sesuai agama yang dianut.
 - 2) Menyelenggarakan penguatan Profil Pelajar Pancasila.
 - 3) Menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan hari-hari besar keagamaan.
 - 4) Melaksanakan pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di sekolah dan kegiatan kerohanian.
 - 5) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler terkait bidang keagamaan
 - 6) Menyelenggarakan kegiatan Tahfidzul Qur'an.
 - 7) Membaca doa Asmaul Husna dan membaca surat pendek/ayat pilihan setiap pagi sebelum dimulai pelajaran.
 - 8) Melakukan bakti sosial kepada kaum duafa
2. Membiasakan sopan santun seluruh warga sekolah:
 - 1) Pembiasaan 5S
 - 2) Semua guru selalu memberikan pendidikan karakter kepada seluruh peserta didik.
 - 3) Semua warga sekolah mencegah kekerasan dan perundungan.

⁶⁰ Dokumen KSP SMPN 3 Slahung 2025/2026

3. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia :

- 1) Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin.
 - 2) Melaksanakan peringatan hari-hari besar nasional
 - 3) Menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai.
 - 4) Menyanyikan lagu daerah setelah seluruh pelajaran selesai.
4. Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai anti korupsi, ramah anak.

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang menginsersi nilai-nilai anti korupsi
- 2) Melaksanakan kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang mengedepankan hak-hak berkembangnya potensi anak secara maksimal sebagai hak dasar dalam pendidikan secara

5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif:

- 1) Melaksanakan piket pintu gerbang mulai pukul 06.15 wib untuk menyambut kedatangan peserta didik.
- 2) Menyediakan waktu 30 menit untuk berdoa, mengaji, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan literasi.
- 3) Melaksanakan pembelajaran tepat waktu sesuai jadwal yang ada.
- 4) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan efektif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.⁶¹

⁶¹ *Ibid* 59

6. Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan:

- 1) Meningkatkan kedisiplinan
- 2) Melaksanakan Penilaian berbasis IT
- 3) Mengembangkan sumber belajar dan bentuk pelayanan informasi kepada warga sekolah dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan website sekolah dengan konten sesuai situasi dan perkembangan yang ada sebagai media komunikasi sekolah dan masyarakat

7. Menumbuh kembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik, olah raga dan seni:⁶²

- 1) Melaksanakan pembinaan dalam bidang akademik dengan mengambil pembina dari luar yang berpotensi dalam bidangnya.
- 2) Mengirim peserta didik dalam berbagai lomba akademik tingkat lokal, regional, ataupun nasional.
- 3) Pemantapan dan pembinaan khusus olahraga dengan pelatih dari luar yang berpotensi dalam bidangnya.
- 4) Mengirim peserta didik dalam berbagai lomba olah raga tingkat local, regional, maupun nasional.
- 5) Menyusun program ekstrakurikuler yang sistematis dan efektif sesuai bakat dan minat peserta didik.
- 6) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal.

⁶² *Ibid* 59

- 7) Mengirim peserta didik dalam berbagai lomba bidang seni ditingkat lokal, regional maupun nasional baik seni tradisional maupun seni modern.
8. Mengembangkan Kurikulum:
 - 1) Mengembangkan kurikulum operasional sekolah
 - 2) Memetakan capaian pembelajaran setiap mata pelajaran
 - 3) Melaksanakan kajian alur tujuan pembelajaran melalui MGMPs
 - 4) Melaksanakan kajian tentang isi kurikulum melalui MGMPs.
 - 5) Mengembangkan kalender pendidikan sekolah.
 - 6) Menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.
 - 7) Mendokumentasikan perangkat pembelajaran secara tertib dan lengkap.
9. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman, dan aman:
 - 1) Membentuk petugas piket kebersihan kelas sebagai pembiasaan.
 - 2) Melaksanakan lomba kebersihan dan keindahan antar kelas.
 - 3) Membuat kapling wilayah petugas kebersihan.
 - 4) Melaksanakan Jum'at adhiyaya.
 - 5) Melaksanakan kantin sehat.
 - 6) Kerjasama dengan puskesmas dalam bidang kesehatan.
 - 7) Melaksanakan penanaman bunga dan pohon dilingkungan sekolah.
 - 8) Menyediakan tempat dan sarana untuk bermain peserta didik.
 - 9) Mengoptimalkan kerja keamanan sekolah.⁶³

⁶³ *Ibid* 59

10. Menciptakan kedisiplinan dan ketertiban:

- 1) Membentuk tim tatib sekolah.
- 2) Melaksanakan pembinaan dan pendampingan kedisiplinan dan ketertiban.
- 3) Mengoptimalkan peran wali kelas dan guru BK dalam pendampingan kedisiplinan dan ketertiban.

11. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergi antar warga sekolah, masyarakat, serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan:

- 1) Mewujudkan pembelajaran yang bermuatan ramah lingkungan
- 2) Mewujudkan kelestarian lingkungan dengan 3R (Reduce, Reuse, Recycle)
- 3) Mewujudkan warga sekolah yang peduli terhadap tanaman yang ada di lingkungan sekolah.
- 4) Mewujudkan kerjasama warga sekitar dalam bidang kebersihan dan kelestarian lingkungan.
- 5) Menjalin kerjasama dengan beberapa instansi dan masyarakat sekitar dalam pengadaan tanaman dan pelestarian lingkungan.
- 6) Menjalin kerjasama dengan dinas Lingkungan Hidup dalam pembinaan dan pembimbingan terkait dengan sekolah Adiwiyata⁶⁴

⁶⁴ Ibid 59

c. Tujuan Pendidikan SMP Negeri 3 Slahung

Tujuan Pendidikan SMP Negeri 3 Slahung adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Panjang

- 1) Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis.
- 2) Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan memiliki pribadi yang beriman, rajin dan taat beribadah serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata.
- 4) Menghasilkan lulusan pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri, dan bangga dalam kegotong-royongan.
- 5) Menghasilkan lulusan yang menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif, dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal.
- 6) Menghasilkan lulusan yang mempunyai *life skill* yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- 7) Menghasilkan lulusan yang mampu mengkreasikan ide/gagasan yang dituangkan dalam tindakan atau karya yang berakar dari

budaya lokal dalam kebhinekaan global

- 8) Menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter yang sopan, santun dan mandiri, kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan.
- 9) Menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi informasi.
- 10) Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, ketrampilan, dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing-masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong.
- 11) Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah.
- 12) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai USP sesuai standar minimal kelulusan.
- 13) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
- 14) Menghasilkan lulusan yang mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
- 15) Menghasilkan lulusan yang memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Jangka Pendek⁶⁵

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.

⁶⁵ *Ibid* 59

- 2) Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
- 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
- 4) Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.
- 5) Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mnegedepankan jiwa kegotong-royongan
- 6) Guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara terprogram
- 7) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat kabupaten dan nasional.
- 8) Terpenuhi sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran
- 9) Peserta didik lulus 100%.
- 10) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke SMA/ SMK favorit.
- 11) Semua peserta didik taat pada norma-norma susila dan agama.
- 12) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi dan pendekatan modern yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot, dan berwawasan lingkungan.

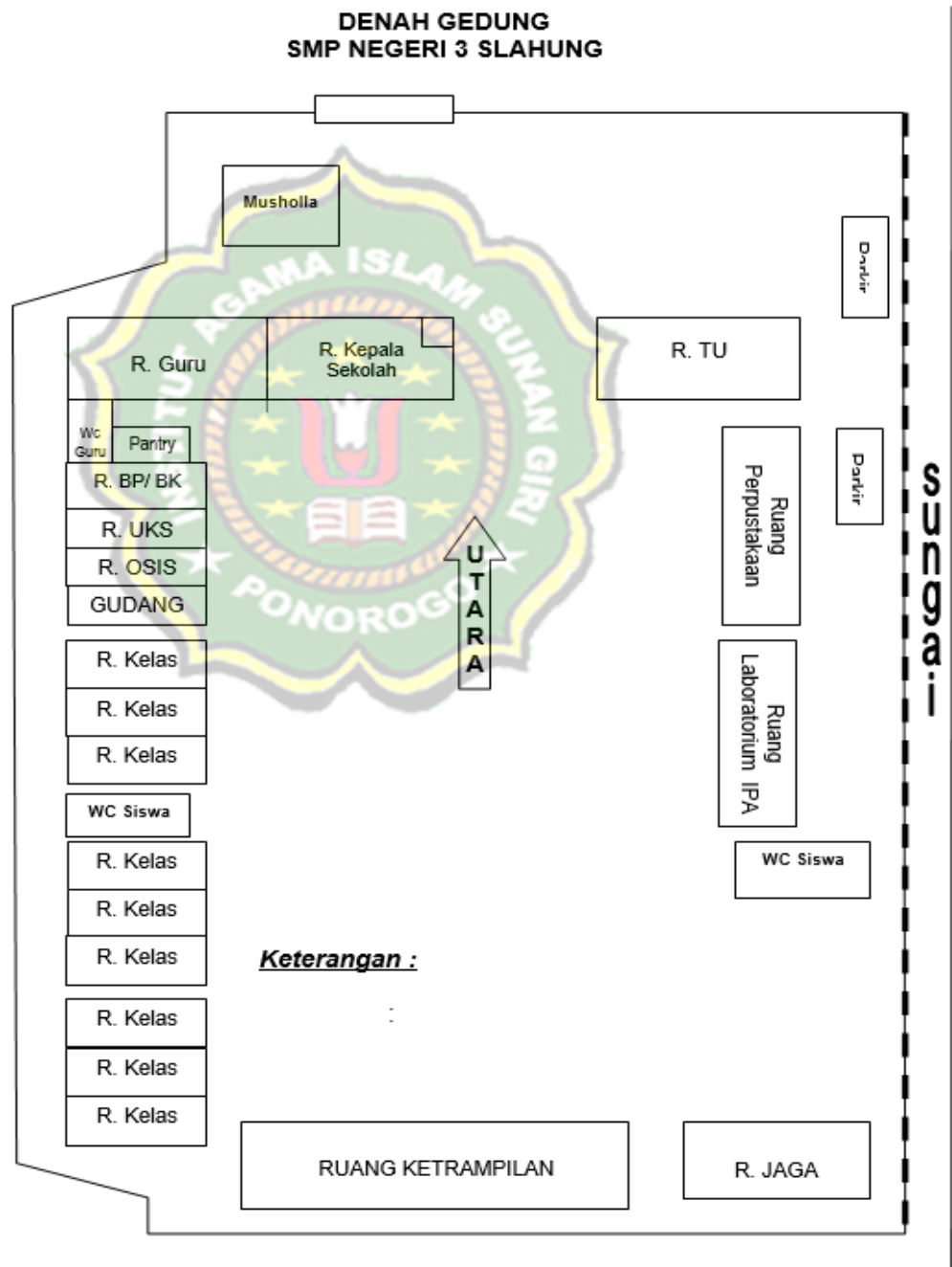
- 13) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesioanal.
- 14) Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (religius, nasioanlis, mandiri, gotong royong, integritas) untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
- 15) Mengintegrasikan literasi digital dengan menguatkan budaya baca dan budaya berkarya.⁶⁶



⁶⁶ Dokumen KSP SMPN 3 Slahung 2025/2026

3. Denah Ruang SMP Negeri 3 Slahung⁶⁷

Gambar 4.1



⁶⁷ SMPN 3 Slahung, Dokumentasi 22April 2026

B. Implementasi Literasi Digital di SMP Negeri 3 Slahung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa literasi digital telah dimasukkan ke dalam kebijakan sekolah di SMP Negeri 3 Slahung seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka.⁶⁸ Literasi digital bukan hanya kemampuan untuk menggunakan teknologi, literasi digital juga dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang dapat membantu perkembangan karakter peserta didik. Sekolah berusaha untuk membangun budaya belajar dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap mempertahankan nilai-nilai religius.

Kebijakan literasi digital telah dimasukkan ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP).⁶⁹ Semua pendidik diminta untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, terutama setelah lembaga pendidikan memperoleh perangkat pendukung seperti Interactive Flat Panel (IFP), Smart TV, dan LCD. Selain itu, kepala sekolah menyatakan bahwa selain mendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, program peningkatan kualitas pembelajaran juga mencakup penerapan literasi digital.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Febriana Puspitasari selaku Kepala SMP Negeri 3 Slahung, yang mengatakan :

Sekolah telah mengintegrasikan literasi digital dalam kebijakan kurikulum satuan pendidikan (KSP), dengan mendorong guru menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran seiring dengan program pemerintah yaitu Digitalisasi pendidikan melalui bantuan Interaktif Flat Panel (IFP). Literasi digital juga masuk dalam program peningkatan mutu

⁶⁸ SMPN 3 Slahung, wawancara, 22 April 2026

⁶⁹ Dokumen KSP SMPN 3 Slahung 2025/2026

pembelajaran dan menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada penguatan profil pelajar Pancasila.⁷⁰

Literasi digital telah dimasukkan dalam kurikulum di SMP Negeri 3 Slahung terlihat dari kebijakan sekolah yang mendorong semua guru untuk mengintegrasikan elemen digital kedalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).⁷¹ Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa sekolah mewajibkan guru memasukkan unsur literasi digital dalam perangkat pembelajaran. Guru juga memperoleh workshop mengenai penggunaan media digital sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada metode ceramah, tetapi berkembang menjadi pembelajaran interaktif berbasis teknologi.



Gambar 4.2
Workshop Pemanfaatan Media Digital

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan Waka Kurikulum Bu Suyati, S.Pd, yang mengatakan :

Kebijakan sekolah diarahkan pada pemanfaatan teknologi secara bijak dan terintegrasi. Sekolah mewajibkan guru untuk mulai memasukkan elemen digital dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar peserta didik terbiasa dengan ekosistem digital yang positif. Pengembangan SDM, mengadakan workshop bagi guru dalam mengoperasikan IFP dan alat bantu mengajar digital lainnya dan memastikan ketersediaan fasilitas pendukung

⁷⁰ Febriana Puspitasari, wawancara, Slahung 22 April 2026

⁷¹ Dokumen KSP SMPN 3 Slahung 2025/2026

(Wifi/internet).⁷²

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki berbagai sarana pendukung digital berupa Interactive Flat Panel (IFP), Smart TV, LCD proyektor, laboratorium komputer, jaringan Wi-Fi, laptop guru, serta akses internet yang dapat dimanfaatkan selama proses pembelajaran.⁷³ Peserta didik diperbolehkan membawa HP ketika pembelajaran membutuhkan penggunaan perangkat tersebut dengan pengawasan guru. Selain itu, guru memanfaatkan berbagai platform digital seperti video pembelajaran, Google Classroom, WhatsApp, Wordwall, Quizizz, dan media pembelajaran interaktif lainnya.



Gambar 4.3
Pemanfaatan media interaktif digital melalui wordwall

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah, waka kurikulum sebagai berikut:

Dalam praktiknya, penerapan literasi digital di SMP Negeri 3 Slahung dilakukan melalui penggunaan berbagai media pembelajaran digital, seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, wordwall serta pemanfaatan platform komunikasi seperti WhatsApp dan Google Classroom. Guru juga memberikan tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari dan mengolah informasi dari sumber digital secara mandiri maupun kolaboratif.⁷⁴

Penerapan dilakukan melalui penggunaan platform pembelajaran (seperti Quizizz, Wordwall, pembuatan PPT video pembelajaran) dan pencarian sumber

⁷² Suyati, wawancara, Slahung 27 April 2026

⁷³ SMPN 3 Slahung, Observasi 22 April 2026

⁷⁴ Febriana Puspitasari, wawancara, Slahung 22 April 2026

belajar berbasis On line melalui HP atau laboratorium komputer. Guru juga sering memberikan tugas yang melatih peserta didik membedakan informasi valid dan hoaks.⁷⁵



Gambar 4.4
Penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI
(Melihat vidio kisah Nabi)

Menurut pengakuan peserta didik menyatakan bahwa semua guru SMPN 3 Slahung telah memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan peserta didik :

Semua guru pernah menggunakan TV/IFP tetapi tidak semua guru sering menggunakan. Guru PAI mengajar dengan menggunakan vidio pembelajaran cerita islami, power point, game berisikan materi islami.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya menggunakan teknologi sebagai media presentasi, tetapi juga membimbing peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber digital. Guru mengarahkan peserta didik agar mampu memilih informasi yang valid, membedakan fakta dengan hoaks, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Peserta didik juga dibiasakan menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi melalui media sosial maupun aplikasi perpesanan. Hal tersebut sesuai dengan

⁷⁵ Suyati, wawancara, Slahung 27 April 2026

⁷⁶ Nara Riskiya P, wawancara, Slahung 4 Mei 2026

pernyataan yang disampaikan oleh guru PAI Hendri Susanto,S.Pdi dan hasil observasi :

Pembimbingan dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga amanah data pribadi dan tidak menyalahgunakan teknologi untuk hal – hal yang bertentangan dengan agama serta menanamkan konsep Tabayyun (klarifikasi informasi) agar peserta didik tidak mudah menyebarkan berita bohong (hoaks). Guru juga mengajarkan etika berkomunikasi di media sosial (dakwah bil lisan) yang santun dan mengingatkan bahwa setiap aktivitas digital akan dimintai pertanggungjawabannya secara religius.⁷⁷

Berikut hasil observasi dimensi literasi digital :

Tabel 4.1
Hasil observasi dimensi literasi digital

No	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak	Catatan/Deskripsi Kejadian
1	Ketersediaan perangkat digital (Proyektor/IFP/Laptop) di dalam sekolah	√		Sekolah memiliki 1 proyektor, 1 IFP, 1 TV Smart dan laptop
2	Pemanfaatan akses internet/WiFi oleh guru dan peserta didik untuk belajar.	√		Sekolah memiliki akses internet / wifi yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik untuk belajar
3	Adanya media informasi digital (Running text/TV sekolah/Mading digital).	√		Media digital yang dimiliki sekolah berupa IFP/TV Smart dan proyektor
4	Guru memasukkan literasi digital dalam RPP/modul ajar	√		Dalam penyusunan RPP guru telah memasukkan literasi digital melalui video pembelajaran, game interaktif, Al Qur'an digital, penugasan dengan media digital untuk pembuatan infografis, poster secara berkelompok
5	Penggunaan HP/Gadget oleh peserta didik di bawah arahan guru saat jam pelajaran.	√		Peserta didik diperbolehkan membawa HP ke dalam kelas saat pembelajaran membutuhkan HP sebagai media untuk belajar

⁷⁷ Hendri Susanto, wawancara, Slahung 30 April 2026

				sesuai dengan arahan Bpk/Ibu Guru
6	Guru menggunakan perangkat/teknologi digital dalam pembelajaran (LCD, TV, aplikasi, internet)	√		Semua guru telah menggunakan perangkat di gital dalam mengajar seperti LCD,IFP, TV Smart serta internet untuk mencari informasi secara akurat
7	Peserta didik diarahkan untuk mencari informasi dari sumber digital	√		Guru sering memberikan perintah kepada peserta didik untuk mencari sumber belajar dari internet, tidak hanya bergantung pada informasi dari buku dan yang diberikan guru karena masih banyak anak yang malas untuk membaca buku.
8	Guru membimbing peserta didik dalam memilah informasi yang valid dan tidak valid	√		Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan media digital, guru selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik bagaimana mencari informasi yang sesuai dan tidak sesuai
9	Peserta didik mampu mencari informasi secara mandiri di internet dan dapat mengevaluasi kebenaran informasi (hoaks vs fakta)	√		Sebagian besar peserta didik mampu mencari informasi secara mandiri di internet dan dapat membedakan kebenaran informasi
10	Peserta didik menunjukkan etika dalam penggunaan teknologi (sopan di dunia digital)	√		Peserta didik menunjukkan sopan santun dalam penggunaan media digital,hal ini diantaranya terlihat dari setiap berkomunikasi melalui WA diawali dengan salam,membuat story WA dengan hal – hal positif

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital di SMP Negeri 3 Slahung telah berkembang menuju penguatan kemampuan berpikir kritis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai

fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

C. Implementasi Budaya Sekolah Religius di SMP Negeri 3 Slahung

Penerapan budaya sekolah religius merupakan identitas yang dikembangkan SMP Negeri 3 Slahung. Berdasarkan hasil observasi, budaya religius telah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Budaya tersebut terlihat sejak peserta didik memasuki gerbang sekolah hingga kegiatan belajar mengajar selesai. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan program / kegiatan yang mencerminkan budaya religius disekolah :

Budaya religius di SMP Negeri 3 Slahung sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah. Hal ini tercermin dalam berbagai program keagamaan seperti ngaji pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, Tahfish Qur'an, BTQ, infak Jum'at, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pesantren kilat, latihan Qur'ban untuk anak, pembagian zakat fitrah. Pembiasaan keagamaan juga dilaksanakan secara konsisten, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan pembelajaran.⁷⁸

Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh peserta didik Rifki Ardiansyah :

Iya, setiap memulai dan mengakhiri pelajaran selalu berdo'a bersama, setiap hari sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Membaca asmaul husna 2 kali dalam seminggu sebelum pembelajaran dimulai dan ada jadwal ngaji pagi di mushola oleh beberapa peserta didik sebelum mulai pelajaran. Selain itu ada ekstra tahfish yang dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, ada kegiatan keagamaan seperti Isro' mikroj, Pondok ramadhan, latihan qur'ban, zakat fitrah dll.⁷⁹

⁷⁸ Febriana Puspitasari, wawancara, Slahung 22 April 2026

⁷⁹ Rifki Ardiansyah, wawancara, Slahung 27 April 2026

Sekolah memiliki visi "Beriman dan Bertakwa, Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, dan Berbudaya Lingkungan" yang menjadi dasar penyelenggaraan seluruh program sekolah. Selaras dengan pernyataan Kepala sekolah visi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan seperti ngaji pagi, murojaah, membaca Asmaul Husna, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, BTQ, infak Jumat, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, latihan kurban, pembagian zakat fitrah, serta pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan mendapat pendampingan langsung dari guru. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan sehingga peserta didik memperoleh keteladanan secara langsung. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan :

Pembiasaan keagamaan dilakukan secara konsisten sebelum pembelajaran (ngaji pagi, murojaah, doa), saat istirahat (sholat dhuha dan dhuhur berjamaah), dan dalam interaksi sosial (salam, sopan santun). guru memberi keteladanan dan melakukan pengawasan⁸⁰

Guru menjadi teladan utama (*uswah hasanah*), guru hadir lebih awal menyambut peserta didik di depan gerbang dengan salam dan senyuman. Guru dan staf ikut sholat berjamaah bersama peserta didik, serta semua kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan. Guru menggunakan Bahasa yang santun dalam berinteraksi.⁸¹

⁸⁰ Suyati, wawancara, Slahung 27 April 2026

⁸¹ Suyati, wawancara, Slahung 27 April 2026

Berikut dokumentasi budaya sekolah religius yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Slahung :



Gambar 4.5
Kegiatan budaya sekolah religius
(Kegiatan 5S, ngaji pagi, membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran, salat duha dan duhur berjama'ah, kegiatan tahfizh, pondok ramadhan, peringatan hari besar Islam, berbagi takjil, latihan Qurban)

Lingkungan sekolah juga mendukung terciptanya budaya religius melalui keberadaan mushala yang bersih, slogan keagamaan, poster motivasi, serta suasana sekolah yang kondusif untuk beribadah.



Gambar 4.6
Slogan keagamaan yang ada dilingkungan sekolah

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa budaya religius telah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kesadaran menjalankan ibadah. Menurut beliau, keberhasilan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh keteladanan seluruh guru dan tenaga kependidikan yang menjadi model perilaku bagi peserta didik. Berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

Budaya religius yang dijalankan secara konsisten telah memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah.⁸²

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Sebagian besar

⁸² Febriana Puspitasari, wawancara, Slahung 22 April 2026

peserta didik telah memiliki kesadaran melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga sopan santun kepada guru dan teman, serta membiasakan perilaku disiplin selama berada di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pembinaan lebih lanjut agar konsistensi perilaku religius tetap terjaga, terutama ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Tabel 4.2
Hasil observasi dimensi budaya sekolah religius⁸³

No	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak	Catatan/Deskripsi Kejadian
1	Sekolah memiliki visi-misi yang mencerminkan nilai religius	√		Visi : “ Beriman dan Bertaqwa, berbudi pekerti, luhur, berprestasi dan berbudaya Lingkungan “
2	Terdapat program khusus budaya religius (misalnya pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan)	√		Program budaya religius yang diterapkan disekolah diantaranya : Ngaji pagi sebelum bel masuk, murojaah sebelum pembelajaran dimulai, Membaca Asmaul Husna, Salat duha dan salat duhur berjama'ah, memperingati hari besar keagamaan, budaya 5 S.
3	Nilai-nilai religius terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah	√		Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an dan tahfiz terintegrasi dalam kurikulum, masuk dalam jadwal pembelajaran dan ekstrakurikuler
4	Kegiatan ibadah (doa bersama, salat berjamaah, dll.) dilaksanakan secara konsisten	√		Sebelum dan sesudah pembelajaran selalui berdo'a terlebih dahulu, setiap hari anak melakukan salat duha dan duhur berjamaah
5	Peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan dengan	√		Peserta didik sudah mengetahui jadwal kegiatan keagamaan ngaji pagi bagi yang diberi tugas,muroja'ah pagi untuk semua

⁸³ SMPN 3 Slahung, Observasi 22 April 2026

	tertib dan kesadaran sendiri			siswa, salat duha dan duhur berjamaah sebagian sudah tertib dan dengan kesadaran sendiri melaksanakannya tetapi masih ada beberapa anak yang terlambat beribadah masih perlu diingatkan dan diberi motivasi untuk tertib dan disiplin menjalankannya sesuai waktu.
6	kegiatan keagamaan dipandu/dibimbing oleh guru	√		Semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah dipandu dan dibimbing oleh Bpk/Ibu Guru, terutama guru PAI berperan sebagai teladan dalam berbagai kegiatan keagamaan
7	Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).	√		Setiap pagi bpk/ibu guru menyambut anak datang disekolah dengan budaya 5S dan anak juga selalu diingatkan untuk selalu menerapkan budaya 5S baik disekolah maupun dalam lingkungan masyarakat
8	Kegiatan doa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai	√		Selalu berdo'a setiap akan memulai dan mengkhiri pembelajaran dan kegiatan
9	Kebersihan dan kenyamanan fasilitas ibadah (Masjid/Mushola).	√		Fasilitas ibadah berupa mushola setiap pagi selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan
10	lingkungan sekolah mendukung suasana religius (poster, slogan, tempat ibadah)	√		Lingkungan sekolah mendukung suasana religius terdapat tempat beribadah dan slogan untuk mengajak peserta didik beribadah

Berdasarkan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlihat bahwa penerapan literasi digital dan budaya religius di SMP Negeri 3 Slahung tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi. Literasi digital

diarahkan sebagai media pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat etika digital, sedangkan budaya religius menjadi fondasi pembentukan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kesantunan. Integrasi kedua program tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat sesuai dengan visi sekolah.

D. Peran Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Religius di SMP Negeri 3 Slahung

Guru PAI memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh temuan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mengintegrasikan literasi digital dan budaya sekolah religius sebagai upaya mengembangkan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Slahung. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran agama di kelas, tetapi juga meliputi fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan (*uswah hasanah*), motivator, fasilitator, evaluator, sekaligus penggerak budaya religius di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Hendri Susanto selaku guru PAI :

Sebagai guru PAI saya berperan sebagai pendamping utama dan teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI memotivasi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Peran ini dilakukan melalui pengajaran materi di kelas, bimbingan ibadah praktis agar nilai-nilai agama menjadi fondasi karakter peserta didik. Guru PAI menjadi rujukan bagi peserta didik dalam

berperilaku sesuai nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.⁸⁴

Implementasi literasi digital yang dilakukan guru PAI tidak dimaknai sebagai penggunaan teknologi semata, tetapi diarahkan sebagai media untuk memperkuat pemahaman agama, meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui penerapan *Project Best Learning* (PBL) digital, Siswa diminta untuk membuat poster/infografis islami melalui canva.



Gambar 4.7
Contoh hasil poster dan infografis bernilai islami

Guru PAI memanfaatkan berbagai media digital yang relevan dengan materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI :

Media yang saya manfaatkan meliputi Video Animasi & YouTube: Untuk memvisualisasikan kisah-kisah teladan nabi dan rasul. Aplikasi Al-Qur'an Digital Untuk mempermudah tadarus dan pencarian makna ayat. Canva/Infografis digunakan peserta didik untuk membuat poster digital mengenai kutipan hadis atau nasihat bijak sebagai bentuk dakwah kreatif sesuai

⁸⁴ Hendri Susanto,wawancara,Slahung 30 April 2026

dengan kemampuan peserta didik.⁸⁵

Guru PAI tidak hanya menyampaikan konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut guru PAI, pendidikan karakter harus dimulai dari pembiasaan dan keteladanan sehingga peserta didik mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun ketika memanfaatkan media digital.

Tabel 4.3
Hasil observasi peran Guru PAI dalam mengembangkan karakter religius

No	Aspek yang Diamati	Iya	Tidak	Catatan/Deskripsi Kejadian
1	Guru PAI mengarahkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam mempelajari nilai religius	√		Guru PAI selalu mengarahkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam mempelajari nilai religius.
2	Guru mengajarkan etika digital (tidak menyebar hoaks, menghargai karya orang lain)	√		Guru PAI selalu mengajarkan etika digital (tidak menyebar hoaks, menghargai karya orang lain) dalam setiap pembelajaran. Guru mengajarkan bagaimana membedakan berita yang hoax dan nyata
3	Guru PAI menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak	√		Guru PAI selalu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak dengan memberikan contoh bagaimana cara bersosial media dengan sopan dan santun
4	Guru PAI memberikan pioner pelaksanaan budaya religius disekolah dan kegiatan keagamaan	√		Guru PAI selalu menjadi pioner dan pendorong bagi peserta didik untuk melaksanakan budaya religius dan kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh sekolah

⁸⁵ Hendri Susanto, wawancara, Slahung 30 April 2026

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI selalu hadir dalam setiap kegiatan religius sekolah, seperti ngaji pagi, murojaah, pembacaan Asmaul Husna, salat duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Guru PAI dan seluruh guru, karyawan tidak hanya memberikan instruksi, tetapi turut melaksanakan kegiatan bersama peserta didik sehingga tercipta proses internalisasi nilai melalui keteladanan.⁸⁶

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan peserta didik :

Iya Sering, Guru PAI selalu hadir dan imemberikan teladan dalam pelaksanaan keagamaan disekolah diantaranya membiasakan untuk do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca asmaul husna/ mengaji dan sholat berjama'ah dimasjid serta dalam kegiatan peringatan hari besar Islam,⁸⁷

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Literasi Digital dan Budaya Religius dalam Pengembangan Karakter religius di SMP Negeri 3 Slahung

Implementasi integrasi literasi digital dengan budaya religius dalam pemkarakter peserta didik di SMP Negeri 3 Slahung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program sekolah, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.⁸⁸

⁸⁶ SMPN 3 Slahung, *Observasi* 22 April 2026

⁸⁷ Eka Mustika Maharani, *wawancara*, Slahung 4 Mei 2026

⁸⁸ Febriana Puspitasari, *wawancara*, Slahung 22 April 2026

1. Faktor Pendukung

a. Komitmen Kepala Sekolah dan Kebijakan Sekolah

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan integrasi literasi digital dengan budaya religius adalah adanya komitmen kuat dari kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa pengembangan karakter menjadi salah satu prioritas dalam visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, seluruh program pembelajaran maupun kegiatan kesiswaan diarahkan agar mampu menanamkan nilai-nilai religius sekaligus meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik.

Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan literasi digital dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), penyediaan sarana digital, pelaksanaan budaya religius secara rutin, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai pelatihan peningkatan kompetensi digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif melakukan supervisi pembelajaran, monitoring pelaksanaan program religius, serta evaluasi penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan adanya kepemimpinan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah :

Ya, saya sering memberikan arahan kepada guru saat rapat, supervisi akademik, dan kegiatan peningkatan kompetensi seperti pada kelompok belajar

(Konbel), meminta semua guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan mudah untuk dipahami. Apalagi SMP Negeri 3 Slahung tahun kemaren mendapatkan BOS Kinerja sehingga sudah memiliki LCD, Smart TV dan IFP bantuan dari pemerintah sehingga bisa mendukung digitalisasi pembelajaran disekolah sesuai dengan program dari pemerintah.⁸⁹

b. Kompetensi Guru

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan juga semua guru di SMP Negeri 3 Slahung. Berdasarkan hasil wawancara, guru telah mampu mengoperasikan berbagai media pembelajaran digital seperti Interactive Flat Panel (IFP), LCD Proyektor, Power Point, Canva, Google Classroom, Quizizz, Wordwall, YouTube Edukasi, dan aplikasi Al-Qur'an digital. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI :

Saat mengajar saya menggunakan IFP atau LCD sedangkan media yang saya manfaatkan meliputi Video Animasi & YouTube: Untuk memvisualisasikan kisah-kisah teladan nabi dan rasul. Aplikasi Al-Qur'an Digital Untuk mempermudah tadarus dan pencarian makna ayat. Canva/Infografis digunakan peserta didik untuk membuat poster digital mengenai kutipan hadis atau nasihat bijak sebagai bentuk dakwah kreatif.⁹⁰

Guru tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan contoh dan pembimbingan penerapan etika digital berdasarkan ajaran Islam. Hal ini relevan dengan hasil wawancara bersama guru PAI :

Selama pembelajaran saya memberikan pembimbingan kepada peserta didik dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga amanah

⁸⁹ Febriana Puspitasari, wawancara, Slahung 22 April 2026

⁹⁰ Hendri Susanto, wawancara, Slahung 30 April 2026

data pribadi dan tidak menyalahgunakan teknologi untuk hal – hal yang bertentangan dengan agama serta menanamkan konsep Tabayyun (klarifikasi informasi) agar peserta didik tidak mudah menyebarkan berita bohong (hoaks). Guru juga mengajarkan etika berkomunikasi di media sosial (dakwah bil lisan) yang santun dan mengingatkan bahwa setiap aktivitas digital akan dimintai pertanggungjawabannya secara religius.⁹¹

Selain itu, guru juga menunjukkan sikap terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Mereka aktif mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka yang diadakan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan diantaranya adalah pelatihan pembelajaran mendalam dan pelatihan koding, In House Training (IHT) pemanfaatan IFP, workshop literasi digital, dan komunitas belajar guru sehingga kompetensinya terus berkembang.

c. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Slahung telah memiliki sarana pendukung pembelajaran digital serta budaya religius yang cukup memadai. Fasilitas tersebut meliputi: Interactive Flat Panel (IFP); Smart TV; LCD Proyektor; laboratorium komputer; jaringan internet (Wi-Fi); laptop guru; perpustakaan; mushala sekolah. Keberadaan fasilitas tersebut memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital sekaligus mendukung berbagai kegiatan budaya religius di sekolah.

Hal tersebut dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah bidang kurikulum :

Pelaksanaan literasi digital di SMPN 3 Slahung didukung oleh beberapa faktor, antara lain Kebijakan Kepala Sekolah untuk mendukung Literasi digital, kompetensi guru, sarana prasarana yang mendukung ketersediaan perangkat teknologi (LCD, TV Smart, IFP, komputer/laptop, Hp) akses internet, peran orang tua, serta antusiasme peserta didik guru dan peserta didik.⁹²

⁹¹ *Ibid* 91

⁹² Febiana Puspitasari, wawancara, Slahung 22 April 2026

Tersedianya fasilitas laboratorium komputer dan jaringan Wi-Fi. Antusiasme peserta didik yang tinggi terhadap media berbasis teknologi. Dukungan dari kepala sekolah melalui pengadaan sarana prasarana (LCD, Smart TV, IFP)⁹³

d. Budaya Sekolah yang kondusif

Budaya religius yang telah berkembang di SMP Negeri 3 Slahung menjadi modal utama dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, budaya religius tidak hanya dilaksanakan oleh guru PAI, tetapi melibatkan seluruh guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, bahkan peserta didik sendiri. Program-program religius yang telah berjalan diantaranya seperti: ngaji pagi, salat duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, infak Jumat, budaya 5S, serta peringatan hari besar Islam, telah menjadi rutinitas yang membentuk kebiasaan positif peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama siswa :

Iya Sering, setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran berdo'a bersama, setiap hari diadakan salat duha dan salat duhur berjamaah dan membaca asmaul husna 1 minggu 2 kali sebelum pembelajaran dimulai ada ekstra tahfith yang dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, ada kegiatan keagamaan seperti Isro' mikroj, Pondok ramadhan, latihan qur'ban, zakat fitrah dan peringatan hari besar Islam yang lainnya⁹⁴

Lingkungan sekolah yang religius menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga memudahkan guru dalam menanamkan nilai karakter. Lingkungan sekolah mendukung suasana religius terdapat tempat beribadah dan slogan untuk mengajak peserta didik beribadah.⁹⁵

⁹³ Suyati, wawancara, Slahung 27 April 2026

⁹⁴ Nara Riskiya, wawancara, Slahung 4 Mei 2026

⁹⁵ SMPN 3 Slahung, Observasi 22 April 2026

2. Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun integrasi literasi digital dengan budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Slahung telah berjalan dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa hambatan yang memerlukan perhatian dan strategi penguatan secara berkelanjutan. Penghambat tersebut diantaranya adalah :

a. Kemampuan Digital Peserta Didik yang Beragam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital peserta didik belum merata. Sebagian peserta didik telah mampu mengoperasikan berbagai aplikasi pembelajaran secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan guru. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman menggunakan teknologi, serta ketersediaan perangkat digital di rumah. Akibatnya, guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap peserta didik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama.⁹⁶

b. Penggunaan Media Sosial yang Belum Sepenuhnya Bijaksana

Sekolah telah memberikan edukasi mengenai etika digital, tetapi hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang menggunakan media sosial untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Beberapa bentuk perilaku yang masih ditemukan terutama saat di rumah diantaranya : penggunaan telepon genggam untuk bermain game saat di rumah; membuka media sosial secara berlebihan; kurang melakukan verifikasi kebenaran terhadap informasi yang

⁹⁶ *Ibid* 91

diterima; mudah terpengaruh konten viral. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik :

Sebelumnya kadang saya menggunakan media sosial secara berlebihan hingga mengganggu waktu belajar dan ibadah,mencontek,tidak menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Menurut saya guru PAI menasehati dengan baik dan sabar saya menjadi lebih tau bagaimana cara memanfaatkan media sosial secara baik dan positif.⁹⁷

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dalam bermedia sosial masih memerlukan pembinaan yang berkesinambungan.

c. Keterbatasan Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua orang tua mampu melakukan pendampingan terhadap penggunaan teknologi oleh anak. Beberapa orang tua bekerja hingga sore hari sehingga pengawasan penggunaan telepon genggam menjadi kurang optimal. Akibatnya, peserta didik memiliki kesempatan lebih besar mengakses berbagai konten digital tanpa pendampingan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah :

Iya, meskipun budaya religus dapat dilaksanakan disekolah, masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi budaya religius, seperti pengaruh negatif media digital, kurangnya kontrol di luar sekolah, serta variasi latar belakang peserta didik yang berbeda. Sebagian besar peserta didik tidak tinggal bersama dengan orang tua sehingga perhatian dalam penggunaan HP dirumah tidak maksimal.⁹⁸

d. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Faktor eksternal lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan peserta didik di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara waka kurikulum, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku berbeda ketika berada di luar

⁹⁷ Putri Aulia ,wawancara, Slahung 4 Mei 2026

⁹⁸ Febiana Puspitasari,wawancara, Slahung 22 April 2026

lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tantangan terbesar adalah pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial yang seringkali berlawanan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kurangnya dukungan orang tua, jika budaya religius di sekolah seperti sholat tepat waktu tidak didukung atau dipraktikkan di rumah, peserta didik akan mengalami kebingungan nilai dan konsistensi akan luntur.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa budaya religius telah menjadi kebiasaan warga sekolah, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan pengawasan orang tua, kemampuan digital peserta didik yang beragam, serta pengaruh lingkungan luar sekolah.¹⁰⁰

Keberhasilan integrasi literasi digital dengan budaya religius di SMP Negeri 3 Slahung merupakan hasil sinergi antara kebijakan sekolah, kompetensi guru, budaya religius yang kuat, dukungan keluarga, dan ketersediaan fasilitas. Namun, keberhasilan tersebut masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan kemampuan digital peserta didik, pengaruh media sosial, keterbatasan pengawasan orang tua, gangguan jaringan internet, serta pengaruh lingkungan pergaulan.

F. Pembahasan Penerapan Literasi Digital di SMP Negeri 3 Slahung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di SMP Negeri 3 Slahung telah berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Literasi digital tidak hanya dipahami

⁹⁹ Suyati, wawancara, Slahung 27 April 2026

¹⁰⁰ SMPN 3 Slahung, Dokumentasi 8 mei 2026

sebagai kemampuan peserta didik menggunakan perangkat teknologi, tetapi telah diarahkan sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi secara bertanggung jawab. Implementasi tersebut tampak dari pemanfaatan *Interactive Flat Panel* (IFP), LCD proyektor, komputer, jaringan internet, aplikasi pembelajaran digital, serta berbagai media daring yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, budaya religius tetap menjadi identitas utama sekolah melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, doa bersama, salat berjamaah, tahfiz, infak Jumat, budaya 5S, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Slahung tidak menempatkan literasi digital dan budaya religius sebagai dua program yang berjalan sendiri-sendiri, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam seluruh aktivitas pendidikan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai agama, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster dalam Fitriyani yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi digital untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹ Teori tersebut menegaskan bahwa

¹⁰¹ Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–208.

literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan kondisi di SMP Negeri 3 Slahung, di mana guru membimbing peserta didik agar mampu memilih sumber informasi yang kredibel, melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari internet, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

Selain sesuai dengan teori Gilster, hasil penelitian juga mendukung teori Belshaw dalam Nasrullah yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki delapan elemen penting, yaitu kemampuan memahami konteks budaya digital, kemampuan kognitif, kemampuan konstruktif, kemampuan berkomunikasi, rasa tanggung jawab, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial.¹⁰² Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar elemen tersebut telah diimplementasikan di SMP Negeri 3 Slahung. Peserta didik tidak hanya diarahkan menggunakan media digital untuk mencari informasi, tetapi juga dilatih menyampaikan pendapat secara santun dan bertanggung jawab, bekerja sama dalam pembelajaran, menghasilkan karya digital sederhana, dan menggunakan teknologi sesuai norma agama.

Penerapan literasi digital di SMP Negeri 3 Slahung juga mendukung kebijakan Kementerian Pendidikan melalui program “Digitalisasi Pendidikan” dengan memberikan bantuan IFP kesemua sekolah, yang menempatkan literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan

¹⁰² Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, M., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

ekstrakurikuler. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan media digital tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti penyampaian informasi, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, literasi digital telah menjadi budaya belajar yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

G. Pembahasan Penerapan Budaya Sekolah Religius di SMP Negeri 3 Slahung

Budaya sekolah religius yang berkembang di SMP Negeri 3 Slahung menunjukkan bahwa sekolah berhasil membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Program pembiasaan seperti ngaji pagi, salat duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, infak Jumat, dan budaya 5S telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi telah berkembang menjadi budaya organisasi sekolah yang membentuk perilaku sehari-hari peserta didik.

Temuan tersebut selaras dengan teori budaya sekolah menurut Deal dan Peterson budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, tradisi, sejarah, simbol, dan kebiasaan yang berkembang sepanjang perjalanan sekolah.¹⁰³ Menurut teori ini, budaya sekolah yang sehat akan menciptakan iklim belajar yang aman, kolaboratif, inovatif, religius, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah religius di SMP Negeri 3 Slahung

¹⁰³ Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2022). *The Shaping School Culture Fieldbook* (reprint edition). Jossey-Bass.

terbentuk melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, keteladanan guru, dukungan kepala sekolah, serta partisipasi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi diinternalisasikan melalui budaya sekolah.

Jika dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, implementasi literasi digital dan budaya religius di SMP Negeri 3 Slahung telah mencakup tiga dimensi utama pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹⁰⁴ Pada aspek *moral knowing*, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai etika penggunaan media digital, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta ajaran agama melalui pembelajaran di kelas dan berbagai kegiatan sekolah. Pada aspek *moral feeling*, peserta didik dibiasakan memiliki kesadaran, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi melalui pembinaan guru dan pembiasaan religius. Selanjutnya, pada aspek *moral action*, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui penggunaan teknologi secara bijaksana, pelaksanaan ibadah berjamaah, budaya 5S, serta berbagai aktivitas sosial dan keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Slahung tidak hanya berlangsung pada tataran pengetahuan, tetapi telah mencapai tahap pembiasaan perilaku.

¹⁰⁴ Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia. (Karya klasik yang tetap menjadi rujukan utama teori pendidikan karakter.)

Hal ini merupakan indikator penting bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan sekolah telah berjalan secara efektif.

Apabila dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu yang membahas, literasi digital maupun budaya religius secara terpisah, salah satunya penelitian dari M.Hafis yang menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial dan religius peserta didik.¹⁰⁵ Penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dan memiliki kebaruan (Novelty) karena mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpadu dalam konteks implementasi di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik lebih optimal ketika literasi digital dipadukan dengan budaya religius dan diperkuat oleh peran aktif guru PAI. Integrasi ketiga unsur tersebut menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kemampuan berpikir kritis, dan etika dalam menggunakan teknologi.

H. Pembahasan Peran Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Slahung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Slahung memiliki peran yang sangat strategis dalam mengintegrasikan literasi digital dan budaya religius sebagai upaya

¹⁰⁵ Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). *Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.29210/1202525969>

pengembangan karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi pembelajaran (*transfer of knowledge*), tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan (*uswah hasanah*), motivator, fasilitator, evaluator, sekaligus penggerak budaya religius di lingkungan sekolah.¹⁰⁶ Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terencana, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep guru dalam pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mursyid*. Sebagai *murabbi*, guru bertanggung jawab membina perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Sebagai *mu'allim*, guru menyampaikan ilmu pengetahuan secara sistematis. Sebagai *muaddib*, guru menanamkan adab dan akhlak mulia. Adapun sebagai *mursyid*, guru membimbing peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Keempat fungsi tersebut tampak dalam praktik pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Slahung melalui integrasi literasi digital dengan budaya religius.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru PAI senantiasa menjadi teladan dalam berbagai aktivitas sekolah. Guru membiasakan mengucapkan

¹⁰⁶ Fathoni, A. R. (2024). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*. JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 3(2), 44–58. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492>

salam, berpakaian sesuai ketentuan syariat, mengikuti salat berjamaah bersama peserta didik, menjaga tutur kata, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Keteladanan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena mereka belajar melalui contoh konkret yang diberikan guru setiap hari. Dengan demikian, proses pendidikan karakter berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses imitasi dan internalisasi nilai.

Apabila dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, peran guru PAI di SMP Negeri 3 Slahung telah mencakup tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁰⁷ Pada aspek *moral knowing*, guru PAI membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai ajaran Islam, etika bermedia digital, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan berbagai nilai karakter lainnya. Guru menjelaskan bahwa penggunaan media digital harus didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sehingga peserta didik memahami bahwa teknologi merupakan sarana yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan. Proses ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengembangkan dimensi kognitif pendidikan karakter.

Selanjutnya, pada aspek *moral feeling*, guru berupaya membangun kesadaran moral peserta didik melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan setiap hari. Pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat

¹⁰⁷ Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia. (Karya klasik yang tetap menjadi rujukan utama teori pendidikan karakter.)

duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, budaya 5S, infak Jumat, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya merupakan bentuk pembinaan afektif yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai agama. Pembiasaan tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk melaksanakannya.

Adapun pada aspek *moral action*, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Peserta didik dibimbing agar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, berkata jujur, menjaga sopan santun, melaksanakan ibadah secara disiplin, menghormati guru, membantu teman, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar. Dengan demikian, karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan dan sikap, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.¹⁰⁸

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI telah mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, presentasi interaktif, Google Classroom, Quizizz, Wordwall, dan berbagai sumber belajar daring

Temuan tersebut sesuai dengan teori Paul Gilster yang menyatakan bahwa literasi digital kemampuan untuk secara efektif menerapkan teknologi digital dan alat informasi dalam kegiatan akademik, karir, dan

¹⁰⁸ Ibid 105

sehari-hari.¹⁰⁹ Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga membimbing peserta didik melakukan verifikasi informasi, memilih sumber yang kredibel, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital telah berkembang menjadi literasi yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan kesesuaian dengan delapan elemen literasi digital menurut Belshaw, yaitu pemahaman konteks budaya digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, tanggung jawab, kemampuan membangun pengetahuan, inovasi, dan tanggung jawab sosial.¹¹⁰ Guru PAI mengembangkan seluruh aspek tersebut melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik mencari referensi keislaman dari berbagai sumber digital, mendiskusikan hasil pencarian secara kritis, serta mempresentasikan hasil belajar menggunakan media digital. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknologi peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab moral.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan di SMP Negeri 3 Slahung menjadi media yang sangat efektif dalam memperkuat implementasi literasi digital. Berbagai kegiatan religius

¹⁰⁹ Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–208.

¹¹⁰ Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, M., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

yang telah menjadi kebiasaan sekolah berfungsi sebagai kontrol moral terhadap penggunaan teknologi. Peserta didik dibiasakan untuk menggunakan media digital secara santun, menghindari konten negatif, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana meningkatkan pengetahuan agama. Dengan demikian, budaya religius berperan sebagai filter moral yang mengarahkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi.

Apabila dianalisis menggunakan teori budaya sekolah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah menjadi budaya organisasi yang hidup di lingkungan sekolah. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi telah menjadi kebiasaan bersama yang dilaksanakan secara konsisten oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.¹¹¹ Budaya inilah yang memperkuat keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik karena proses pendidikan berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan guru PAI tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, serta orang tua peserta didik. Kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas memperoleh penguatan melalui budaya

¹¹¹ Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2022). *The Shaping School Culture Fieldbook* (reprint edition). Jossey-Bass.

sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar atau budaya religius terhadap karakter peserta didik secara terpisah, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi lebih efektif ketika literasi digital diintegrasikan dengan budaya religius melalui peran aktif guru PAI. Integrasi tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi digital sekaligus memperkuat nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan etika bermedia digital

I. Pembahasan Faktor yang Mendukung serta Menghambat Integrasi Literasi Digital dan Budaya Religius dalam mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Slahung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital dengan budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Slahung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah yang kondusif, ketersediaan sarana prasarana, dukungan orang tua, karakteristik peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial. Keseluruhan faktor tersebut membentuk suatu sistem yang menentukan efektivitas implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor pendukung utama. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan mengenai literasi digital dan budaya religius, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mengarahkan guru untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai karakter. Penyediaan fasilitas digital, pelaksanaan supervisi akademik, pembinaan guru, dan evaluasi program merupakan bentuk kepemimpinan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai religius.

Temuan ini sejalan dengan teori budaya sekolah, bahwa budaya sekolah dibentuk melalui kebiasaan, adat maupun tradisi sekolah yang dibangun dan dikembangkan berpondasikan nilai-nilai dan antusias di pegang oleh seluruh elemen sekolah sesuai dengan kesepakatan bersama.¹¹² Kepala sekolah berfungsi sebagai agen perubahan yang memastikan bahwa seluruh program sekolah berjalan sesuai dengan visi pembentukan karakter. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada guru PAI, tetapi merupakan hasil dari kepemimpinan yang mampu membangun budaya organisasi yang positif.

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman. Guru

¹¹² Nuril Furkan, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, 29

mampu memanfaatkan berbagai platform digital, seperti *Interactive Flat Panel* (IFP), video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, Google Classroom, dan Quizizz, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, guru tetap berperan sebagai pembimbing moral yang mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Selain kompetensi guru, budaya religius sekolah juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Berbagai kegiatan pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, infak Jumat, tahfiz Al-Qur'an, budaya 5S, dan peringatan hari besar Islam telah membentuk lingkungan belajar yang religius. Lingkungan tersebut memberikan penguatan terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan guru di dalam kelas.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung yang penting. Fasilitas seperti laboratorium komputer, jaringan internet, *Interactive Flat Panel*, LCD proyektor, dan perpustakaan digital memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif. Keberadaan fasilitas tersebut memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar digital dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis teknologi.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah ketimpangan kemampuan literasi digital peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki pengalaman dan kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, akses terhadap perangkat digital, serta intensitas penggunaan teknologi di rumah. Akibatnya, guru harus menerapkan pembelajaran yang lebih adaptif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh media sosial. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital tidak selalu diikuti dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis. Sebagian peserta didik masih mudah terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, penggunaan bahasa yang kurang santun, maupun kecenderungan menghabiskan waktu secara berlebihan untuk hiburan digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi harus selalu diimbangi dengan penguatan karakter religius dan etika digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga belum sepenuhnya optimal. Sebagian orang tua belum mampu melakukan pendampingan penggunaan teknologi karena keterbatasan waktu maupun kemampuan digital. Padahal, pendidikan karakter religius akan lebih efektif apabila pembiasaan yang dilakukan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius peserta didik.¹¹³

¹¹³ Febriana Puspitasari, wawancara, Slahung 22 April 2026

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya menyoroti salah satu faktor, misalnya pengaruh literasi digital atau budaya religius secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling mendukung. Literasi digital yang baik tidak akan memberikan hasil optimal tanpa budaya religius yang kuat, demikian pula budaya religius memerlukan dukungan literasi digital agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

